

Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer

Haikal Fadhil Anam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
baikalfadhillanam@gmail.com

Abstrak

Article History	<i>Konsep kafir pada umumnya hanyalah berbicara tentang penolakan keyakinan terhadap Allah Smt. dan Muhammad saw. Asghar Ali Engineer salah satu pemikir Islam kontemporer menawarkan konsep baru tentang kafir. Penafsiran Asghar terhadap alquran atas konsep kafirnya sangat menarik. Hal ini tidak lain karena kebarumannya. Dalam penafsirannya, Asghar sangat terpengaruh oleh teologi pembebasan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hasil penafsiran Asghar atas konsep kafirnya. Penelitian ini adalah kajian kepustakaan, oleh karena itu metode yang penulis gunakan adalah studi pustaka atau library research. Sumber data untuk penelitian ini adalah buku-buku karya Asghar dan sumber-sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, konsep kafir dalam penafsiran Asghar sangat transformatif. Menurutnya, kafir adalah bukan saja mereka yang tidak beriman secara formal kepada Allah Smt. dan Muhammad saw. serta yang lainnya, tetapi juga secara tidak langsung menantang terhadap terciptanya masyarakat yang adil dan egaliter yang bebas dari segala bentuk eksploitasi dan penindasan, dalam artian mereka yang tidak mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan egaliter, tidak membela kaum yang lemah dan tertindas.</i>
Received : 3-10-2018	
Revised : 30-11-2018	
Accepted : 3-12-2018	
Kata Kunci :	
<i>Alquran,</i>	
<i>Tafsir,</i>	
<i>Teologi Pembebasan,</i>	
<i>Kafir,</i>	
<i>Asghar Ali Engineer</i>	

Pendahuluan

Dalam rentang perjalanan waktu yang begitu panjang, penafsiran-penafsiran terhadap alquran tiada habis-habisnya. Hal ini tidak lain karena adanya suatu pandangan teologis bahwa alquran *salihun li kulli zaman wa makan*, alquran itu akan selalu cocok atau sesuai untuk setiap waktu dan tempat. Dari sana lantas kemudian muncul berbagai macam tawaran gagasan penafsiran alquran berdatangan dari para pemikir Islam, teolog, ahli fiqih, sufi dan lain sebagainya.

Salah satu penafsiran alquran yang menarik untuk dikaji adalah penafsiran yang ditawarkan oleh Asghar Ali Engineer. Ia merupakan salah seorang pemikir Islam kontemporer yang mana telah membangun reputasinya sebagai reformer sosial, dan aktivis publik (Santoso dkk, 2015:299). Baginya, penafsiran dan pemahaman umat Islam terhadap alquran sangat banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan ekonomi. Upaya-upaya penafsiran ulang menurut Asghar Ali Engineer merupakan upaya untuk penggalan ulang kemungkinan-kemungkinan lebih jauh dalam konteks realitas dan struktur sosial yang berubah (Yusron dkk, 2006:109).

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Nasr Hamid Abu Zaid dalam pendahuluan kitabnya yang terkenal *Mafhum an-Nash Dirasah fi Ulum Alquran* bahwa alquran adalah teks inti (*core texts*). Bukanlah suatu bentuk simplifikasi jikalau dikatakan bahwa sesungguhnya peradaban Arab-Islam adalah “peradaban teks”. Ini bukan berarti bahwa teks yang membangun peradaban, karena teks tidak dapat membangun dan menegakkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini yang membangun dan menegakkan peradaban adalah suatu dialektika manusia dengan sebuah realitas di satu sisi, dan di sisi lain dialognya dengan teks.

Interaksi manusia dengan realitaslah dengan segala struktur seperti ekonomi, politik, budaya dan lainnya yang akan membentuk peradaban (Zaid, 2000:9)

Dalam penafsiran Asghar, tentu tidak luput pula daripada latar belakang keilmuan dan gagasan yang membentuknya. Seperti penjelasan Abid Al-Jabiri, bahwa nalar itu ada dua: nalar universal (*Al-'aql al-mukawwin*) dan nalar terbentuk (*Al-'aql al-mukawwan*). Nalar universal (*Al-'aql al-mukawwin*) adalah bakat intelektual yang dimiliki setiap manusia untuk menciptakan teori-teori dan prinsip-prinsip yang universal. Sedangkan nalar terbentuk (*Al-'aql al-mukawwan*) adalah akumulasi atau teori-teori bentukan (al-Jabiri, 2009:15). Dalam hal ini, Asghar pun dalam penafsirannya terpengaruh oleh gagasannya yang telah membentuk dirinya (*Al-'aql al-mukawwan*).

Setidaknya ada empat gagasan Asghar yang sudah terkenal adalah teologi pembebasan. *Pertama*, harus dimulai dengan melihat sisi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. *Kedua*, anti terhadap *status quo* yang melindungi kaum kaya dari kaum miskin, dan anti kemapanan baik dari unsur agama maupun politik. *Ketiga*, pembela terhadap kelompok tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan segala kepentingan mereka dan memberi bekal ideologis untuk melawan para penindas. *Keempat*, mengakui bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri di samping mempercayai adanya takdir (Engineer, 2009:1).

Dari gagasan teologi pembebasan tersebut berefek pada penafsirannya terhadap alquran, khususnya yang disinggung dalam karyanya *Islam and its Relevance to Our Age*. Salah satu dari beberapa konsep yang dibahas di dalamnya yaitu tentang konsep kafir. Konsep kafir tawarannya berbeda dengan konsep kafir yang selama ini dipahami oleh khalayak umat Islam pada umumnya. Hal ini tentu menjadi poin menarik untuk dikaji lebih dalam. Terlebih kajian tentang konsep kafirnya belum banyak dikaji secara mendalam dan ilmiah. Oleh karenanya, dengan metode deskriptif-analitis, penulis akan menelaah tentang sosok Asghar Ali Engineer dan penafsirannya terhadap konsep kafir dalam alquran.

Mengenal Sosok Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer lahir di Bohra, tepatnya di Salumbar Rajashtan India pada tanggal 10 Maret 1939, dari pasangan Yaikh Qunan Husain dan Maryam. Ayahnya pada saat itu menjadi seorang *amil* (pegawai yang bekerja di masjid yang mengelola zakat). Asghar telah diberi pelajaran mengenai tafsir alquran, ta'wil dan hadis. Di samping itu, Asghar juga belajar bahasa Arab dari ayahnya, dan pada gilirannya ia menekuni serta mengembangkannya secara otodidak. Ia pun diajarkan karya-karya utama dari Fatimi Da'wah oleh Syedna Hatim, Syedna Qadi Nu'man, Syedna Muayyad Shirazi, Syedna Hamiduddin Kirmani, Syedna Hatim al-Razi, Syedna Ja'far Mansur al-Yaman dan lain sebagainya (Santoso dkk, 2015:301).

Di samping menjalani pendidikan agama secara non-formal, ia pun menjalani dan memperoleh pendidikan formal. Ia menjalani dan memperoleh pendidikan formalnya di negerinya sendiri, India sejak sekolah dasar, sekolah menengah hingga memasuki perguruan tinggi di Universitas Vikram pada tahun 1956. Pada tahun 1962, ia berhasil meraih gelar Sarjana Teknik Sipil (BSc Eng) (Yusron dkk, 2006:110). Setelah ia lulus dengan gelar tersebut, ia cukup lama menggeluti profesinya. Ia bekerja sebagai insinyur di Korporasi Kota Praja Bombay selama kurang lebih 20 tahun (Irsyadunnas, 2017:4). Kemudian ia mengundurkan diri untuk terjun ke dalam gerakan reformasi Bohra. Ia mulai memainkan peran penting dalam sebuah gerakan reformasi dari tahun 1972, ketika saat itu terjadi pemberontakan di Udiapur.

Asghar juga menulis beberapa artikel tentang gerakan reformasi di beberapa koran India terkemuka seperti *The Times of India*, *Indian Express*, *Statesman*, *Telegraph*, *The Hindu* dan

lain sebagainya. Ia terpilih dengan suara terbanyak sebagai Sekretaris Umum Dewan Pengurus Pusat Masyarakat Dawoodi Bohra dalam konferensinya yang pertama di Udiapur pada tahun 1977. Tidak hanya itu, ia pun menghasilkan karya tentang masalah yang tak kalah pelik, yaitu tentang kekerasan komunal dan komunalisme di India sejak pecahnya kerusuhan besar di Jabalpur, India, pada tahun 1961. Karyanya kemudian diakui oleh Universitas Calcutta yang selanjutnya kemudian dianugrahi gelar kehormatan (D.Lit) pada bulan Februari 1983 (Santoso dkk, 2015:302). Asghar pun diakui sebagai sarjana Islam terkemuka di dunia. Karir akademiknya sangat luar biasa. Ia diundang untuk mengisi konferensi tentang Islam oleh institusi di berbagai belahan negara, seperti Amerika, Kolumbia, Cichago, Prancis, Australia, Itali, Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia dan lain sebagainya (Irsyadunnas, 2017:4).

Djohan Effendi dalam pengantar buku *Islam dan Pembebasan* (2016:xi-xii) memandang bahwa Asghar adalah seorang aktivis dan juga pemikir. Kebetulan juga ia seorang pemimpin salah satu kelompok Syi'ah Ismailiyah, Daudi Bohra (Guzare Daudi), yang pusatnya ada di Bombay India. Dengan otoritas yang dimiliki olehnya, Asghar berusaha untuk menerapkan gagasan-gagasannya, meskipun ia harus berhadapan dengan generasi tua yang notabene konservatif dalam pemikirannya dan mempertahankan kemapanannya.

Untuk lebih jelas memahami latar belakang keagamaannya, setelah di atas dijelaskan sekilas, ada baiknya melihat lebih jauh kelompok Daudi Bohra tersebut. Kelompok Daudi Bohra tersebut dipimpin oleh Imam sebagai pengganti Nabi yang dijuluki dengan *Amir al-Mukmin*. Mereka mengenal 21 imam, yang mana imam terakhir mereka adalah Maulana Abu al-Qasim at-Thayyib, yang menghilang pada 526 H. Akan tetapi, kelompoknya masih mempercayai bahwa sang imam masih hidup hingga saat ini. Kepemimpinannya itu pun dilanjutkan oleh para *da'i* (istilah yang diambil dari sebagian kata Daudi). Namun kualifikasi untuk diakui sebagai *da'i* tidaklah mudah. Ia harus memenuhi 94 kualifikasi yang diringkas dalam 4 kelompok. 1) kualifikasi-kualifikasi pendidikan. 2) kualifikasi-kualifikasi administratif. 3) kualifikasi-kualifikasi moral dan teoretikal. 4) kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kepribadian. Yang menarik diantara semua kualifikasi-kualifikasi itu adalah seorang *da'i* harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan juga berjuang untuk melawan kezaliman.

Disamping itu semua, Asghar merupakan seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya begitu banyak, terhitung kurang lebih 40 buku (Santoso dkk, 2015:304). Diantara karya-karyanya sebagai berikut: *The Bohras* (1980), *Indian-Muslims: A Study of Minority Problem* (1984), *On Development Theory of Communal Riots* (1984), *Struggles for Reforms in Bohra Community* (1984), *Islam and its Relevance to Our Age* (1984), *Communal Violence in Post Independence India* (1984), *Communalism and Communal Violence* (1985), *Communalism and Communal Problem in India* (1985), *Islam and Muslims: Critical Perspectives* (1985), *The Shah Bano Controversy* (1986), *Origin and Development of Islam* (1986), *Ethnic Conflict in South Asia* (1987), *Status of Women in Islam* (1987), *Delhi Meerut Riots* (1988), *The Muslim Communities of Gujarat: The Bihras, Khojas and Memons* (1989), *Justice, Women and Communal Harmony in Islam* (1989), *Religion and Liberation* (1989), *Babri Masjid Ram Janmaboomi Controversy* (1990), *Liberation Theology in Islam* (1990), *Communal Riots in Post Independence India* (1991), *Communalisation of Politics and 10th Lok Sabha Elections* (1991), *Rights Women in Islam* (1992), *Lifting The Veil: Communal Violence and Communal Harmony in Contemporary India* (1994), *Problem of Muslim Women in India* (1994), *The Islamic State* (1994), *Islam and Revolution* (1994), *Communalism in India: A Historical Perspective* (1995), *Gandhiji and Communal Harmony* (1997), *Rethinking Issues in Islam* (1998), dan *Rational Approach to Islam* (2000).

Proyek Teologi Pembebasan

Teologi sebagaimana diketahui yaitu membahas ajaran-ajaran dasar dari sebuah agama. Setiap orang mempelajari teologi yang ada dalam agamanya. Mempelajari teologi akan memberikan pemahaman dan keyakinan yang kuat dan landasan yang kokoh, sehingga tidak mudah diombang-ambing oleh perubahan zaman (Nasution, 2015:ix). Lantas, perdebatan mengenai teologi dalam Islam sudah bukan masalah yang baru lagi. Tawaran berbagai macam teologi telah ada sejak zaman awal Islam. Dimulai dari wafatnya Nabi Muhammad saw. lalu klimaksnya pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, muncul berbagai aliran dalam Islam, seperti Khawarij dan Syiah, yang pada gilirannya disusul oleh aliran seperti, Muktazilah, Maturidiyah, Asy'ariyah dan Murjiah.

Dewasa ini, tawaran berbagai teologi pun banyak bermunculan. Di Indonesia, Harun Nasution menawarkan teologi rasionalnya yang kemudian ia disebut sebagai pelopor Neo-muktazilah. Di samping itu, terdapat pula teologi tradisional. Kedua teologi tersebut dirasa kurang menjawab tantangan zaman oleh sebagian kalangan, maka muncullah ide untuk merumuskan teologi transformatif. Asghar Ali Engineer merupakan salah satu yang ikut andil memberikan kontribusi untuk menjawab tantangan zaman. Ia menawarkan sebuah teologi yang transformatif yaitu teologi pembebasan.

Proyek teologi pembebasan Asghar sangat menitikberatkan pada hal-hal praksis dari pada teoritisasi-metafisis yang mana mencakup hal-hal yang abstrak serta ambiguitas konsep-konsepnya. Praksis yang dimaksudnya adalah bersifat liberatif (membebaskan) dan menyangkut interaksi dialektis antara 'apa yang ada' (*is*) dan 'apa yang seharusnya' (*ought*). Ia dengan tegas mengatakan bahwa Islam yang sekarang ini banyak diwarnai dengan ketidakjelasan metafisik-teologis (*metaphysico-theological obfuscations*). Islam menurutnya bersifat liberatif, kedatangan Islam adalah untuk merubah *status quo* juga mengentaskan kelompok yang tertindas dan tereksplorasi yang disebut kelompok lemah. Belum dikatakan masyarakat Islam (*Islamic society*) walaupun telah menjalankan ritual Islam jika mereka masih menindas dan mengeksplorasi yang lainnya. Paling tidak, ada lima pilar paradigma dalam teologi pembebasan yang digagas Asghar, yakni: kemerdekaan, persamaan, keadilan sosial, kerakyatan dan tauhid (Munir, 2014:8).

Ia memiliki pandangan tersebut berdasar pada hadis Nabi saw. yang mana Nabi saw. menyamakan kemiskinan dengan kufur. Sehingga, kewajiban untuk menghapuskan kemiskinan sama halnya dengan menghapuskan kekufuran dan menurutnya adalah sebagai syarat untuk bisa dikatakan sebagai masyarakat Islam. Ia pun mendasarkan kepada hadis Nabi saw. lainnya, yang mengatakan bahwa sebuah negara dapat bertahan hidup meskipun di dalamnya terdapat kekufuran, namun tidak akan bisa bertahan jika di dalamnya terdapat banyak penindasan (Engineer, 2009:7-9).

Ia juga memberikan contoh tentang pentingnya pembebasan dengan mengutip tulisan dari Raif Houry seorang penganut agama Kristen pengikut Marx dari Libanon, tentang Bilal dan suara adzan sebagai sebuah perubahan dan pembebasan:

“Betapa sering kita mendengar suara adzan dari menara di kota-kota Arab yang abadi ini: Allahu Akbar! Allahu Akbar! Betapa sering kita membaca atau mendengar Bilal, seorang keturunan Abyssinian, mengumandangkan adzan untuk pertama kalinya sehingga menggema di jazirah Arab, ketika Nabi saw. mulai berdakwah dan menghadapi penganiayaan serta hinaan dari orang-orang yang terbelakang dan bodoh. Suara Bilal merupakan sebuah panggilan, seruan untuk memulai perjuangan dalam rangka mengakhiri sejarah buruk bangsa Arab dan menyongsong matahari yang terbit di pagi hari yang cerah. Namun, apakah kalian sudah merenungkan apa yang dimaksud dan apa isi panggilan itu? Apakah setiap mendengarkan panggilan suci itu, kamu ingat bahwa Allahu Akbar bermakna (dalam bahasa yang tegas):

berilah sanksi kepada para lintah darat yang tamak itu! Tariklah pajak dari mereka yang menumpuk-numpuk kekayaan! Sitalah kekayaan para tukang monopoli yang mendapatkan kekayaan dengan cara mencuri! Sediakanlah makanan untuk rakyat banyak! Bukalah pintu pendidikan lebar-lebar dan majukan kaum wanita! Hancurkan cecunguk-cecunguk yang membodohkan dan memecah-belah umat! Carilah ilmu sampai ke negeri Cina (bukan hanya Cina zaman dahulu, namun juga sekarang). Berikan kebebasan, bentuklah majelis syura yang mandiri dan biarkan demokrasi yang sebenar-benarnya bersinar!”

Maka sudah sangat kentara bahwa proyek teologi pembebasan Asghar adalah untuk membebaskan kaum tertindas dari para penindas-penindas yang keji. Jihad yang utama dalam Islam menurutnya adalah melindungi kaum tertindas dan lemah untuk bertahan dari serangan musuh. Manusia beragama yang sesungguhnya adalah mereka yang mampu menumpas struktur sosial yang tidak adil, kemudian mengerahkan dirinya untuk menciptakan keadilan, kedamaian, pembebasan konflik dan menciptakan surga di dunia (Engineer, 2007:9). Selanjutnya, agama baginya harus menjadi sumber motivasi bagi mereka yang tertindas, yang tereksplorasi untuk mengubah keadaan mereka yang kemudian menjadi kekuatan spiritual untuk mendialogkan dirinya secara signifikan dan dengan memahami berbagai aspek spiritual yang lebih tinggi dari realitas ini (Santoso dkk, 2015:304).

Untuk mempertegas kembali bahwa teologi pembebasan yang ia tawarkan itu benar dan sesuai dengan Islam, ia pun memberikan contoh dari alquran. Kecaman alquran terhadap Fir'aun adalah salah satu contoh betapa penindasan sangat dilarang dalam Islam. Allah Swt. berfirman dalam alquran surat Al-A'raf [7]: 137:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (١٣٧)

Artinya: “Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhan-mu yang baik itu (sebagai janji) untuk bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun” (Kemenag RI, 2013:166).

Dari ayat ini dapat dicermati, bahwa Allah Swt. sama sekali tidak memberikan toleransi terhadap struktur sosial yang menindas dan menganiaya yang lemah. Nabi Musa as. diutus menjadi seorang pemimpin bagi kaum yang tertindas sebagaimana dinyatakan dalam alquran dan kemudian ia mengobarkan api perjuangan dan perlawanan untuk membebaskan Israel yang tertindas. Jika Nabi Musa as. diutus tidak untuk membebaskan bangsa Israel yang tertindas, lain halnya dengan Nabi Muhammad saw. yang mana ia adalah pembebas bagi seluruh umat manusia khususnya dengan cara membebaskan golongan masyarakat yang lemah dan papa. Sebagai contoh, Nabi saw. mengakui perlawanan terhadap para pedagang-pedagang dan para petinggi Makkah yang kaya-kaya dan kuat secara politis. Sebelum Muhammad saw. diangkat sebagai Nabi, ia turut andil aktif dalam lembaga hukum yang didirikan untuk menegakkan keadilan bagi kaum yang lemah dan ia pun bangga turut ikut dalam lembaga tersebut.

Berdasarkan firman Allah Swt., Nabi Muhammad saw. secara tegas mengecam saudagar-saudagar kaya untuk menimbun kekayaan, karena nafsu yang mengarah pada penindasan. Disebutkan bahwa mereka yang menumpuk-numpuk harta disepertikan

dengan menyalakan api sendiri di dalam hatinya sehingga membakar dirinya, Allah berfirman dalam alquran surat al-Humazah [104]: 6-8:

نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ (٦) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْنِدَةِ (٧) إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ (٨)

Artinya: “(yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan (6) yang (membakar) sampai ke hati (7) Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka (8)” (Kemenag RI, 2013:601).

Namun, penumpukan harta ini jangan sampai disalahartikan bahwa Islam mengajarkan seperti “agama lain”, menolak terhadap materi. Islam justru mendorong manusia dengan alasan yang rasional untuk menjadi kaya dengan cara-cara yang benar tanpa adanya eksploitasi dan penindasan terhadap yang lain, atau dengan cara-cara menipu dan tidak adil. Indikasi anjuran untuk menjadi kaya ada dalam surat-surat 10:93, 16:73, 17:70, 20:81, 23: 52, 40:94, dan 45:16 (Engineer, 2009:34-35)

Pada sisi yang lain, teologi pembebasan Asghar pun mengomentari pandangan teologi yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang terbatas, tidak bebas dan harus patuh pada ketetapan Allah Swt. Untuk menghadapi pandangan tersebut, Asghar berpendapat bahwa meskipun Allah Swt. telah membuat batasan atau ketentuan-ketentuan (*budud-budud*), namun manusia tetaplah makhluk bebas. Manusia bebas untuk mentaatinya atau pada sisi lain melanggarnya, sebab karena itulah manusia dimintai pertanggungjawaban. Manusia harus mempertanggungjawabkan kebebasannya apakah taat atau sebaliknya melanggar (Syamsuddin, 2000:263)

Dengan demikian, teologi pembebasan merupakan sarana untuk memahami Islam secara praksis untuk membebaskan kaum lemah dari penidasan-penindasan. Teologi pembebasan merupakan saran untuk mewujudkan tataran masyarakat yang adil dengan menghilangkan eksploitasi-eksploitasi antara seseorang dengan yang lainnya. Teologi pembebasan merupakan saran untuk memberikan senjata ideologis untuk kaum lemah agar mereka bisa melawan dan memperjuangkan dirinya. Teologi pembebasan juga tidak hanya mengakui konsep metafisika takdir namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri (Riady, 2008:150).

Konsep Kafir dalam Penafsiran Asghar

Secara literal, kata kafir berasal dari akar kata *kaf, fa, ra* yang berarti menutupi (Galib, 2009:106). Dari pengertian tersebut kemudian muncul beberapa ungkapan yang pada dasarnya dikembalikan kepada pengertian tersebut. Misalnya malam disebut kafir karena ia menutupi siang, petani disebut kafir karena menutupi benih dengan tanah, juga awan disebut kafir karena ia menutupi matahari. Dalam leksikografi Ibnu Mandzur pun demikian, diartikan sebagai menutup atau penutupan pada makna awalnya. Pada makna selanjutnya, Ibnu Mandzur mengkategorisasikan makna *kufr* sebagaimana disebutkan oleh para ahli sebagai berikut: (1) sebagai antonim dari iman; (2) sebagai antonim dari syukur; (3) *kufr al-inkar* yaitu mengingkari Allah Swt. dengan hati dan lisannya; (4) *kufr al-juhud* yaitu mengingkari keesaan Allah Swt. dengan lisannya; (5) *kufr al-mu’anadat* yaitu mengetahui Allah Swt. dengan hati dan lisannya, tetapi enggan memeluk agama-Nya (Madzur, 2009:169-173).

Toshiko Izutsu berpendapat bahwa meski kata *kufr* mengandung makna ketidakpercayaan, tetapi itu bukanlah satu-satunya dasar semantik *kufr*, dan bukan juga merupakan asalnya. Berdasarkan penelitiannya terhadap literatur pra-Islam, Izutsu mengungkapkan bahwa struktur semantik kata *kufr* bukan tidak percaya melainkan tidak bersyukur atau tak tahu terima kasih (*unthankfull*) (Izutsu, 1966:120).

Term *kufr* dalam berbagai bentuk kata jadinya ditemukan sebanyak 525 kali dalam alquran (Baqi, 2002:777-808). Secara pengertian kafir tersebut dapat dikembalikan

kepada kebahasaannya di atas, misalnya: (1) *Kafur*, berarti kelompok yang menutupi buah. Term ini hanya muncul satu kali dalam alquran (Q.S al-Insan [76]: 5), diartikan sebagai sebuah nama mata air di surga yang airnya putih jernih, baunya mengenyakkan dan rasanya pun enak. (2) *Kuffar* (bentuk plural dari kata kafir) terdapat dalam alquran surat al-Hadid [57]: 20 yang berarti petani (Galib, 206:107)., namun menurut Abu Manshur *Kuffar* yang tidak memacu dari ayat tersebut diartikan sebagai orang yang saling membawa pedang dalam sarung untuk membunuh dan mengkafirkan orang lain sehingga menyebabkan dirinya terjatuh dalam kekafiran seperti Khawarij (Ghazali, 2009:295). (3) *Kaffarah*, tersebut dalam alquran surat al-Maidah [5]: 45, 89, dan 95 *kaffarah* dalam ayat-ayat tersebut diberikan dalam bentuk sedekah (Galib, 206:107).

Dalam penggunaannya yang lebih luas sebagai penolakan terhadap keyakinan, *kufr* pertama kali digunakan untuk menunjuk beberapa warga Makkah yang menghina dan menolak dakwah Nabi Muhammad saw., pada masa ini, kata *kufr* tidak begitu dominan dalam alquran (Sirry, 2018:232). Selanjutnya penggunaan kata *kufr* sebagai penolakan terhadap keyakinan juga digunakan di Madinah kepada beberapa unsur di kalangan *ahl al-kitab* (Arifin, 2011:96). Kekafiran *ahl al-kitab* disandingkan dengan kekafiran kaum musyrik (QS. Al-Bayyinah [98]: 1). *Kufr* dalam ayat tersebut menurut Wahbah Zuhayli (1991:342) adalah bentuk penentangan dan penolakan terhadap kerasulan Muhammad saw. Sama halnya dengan pendapat Quraish Shihab (2005:474) yang membagi kafir menjadi dua kategori yaitu kaum musyrik dan *ahl al-kitab*. Dalam kaitan ini, kekafiran kaum musyrik dan *ahl al-kitab* adalah sama, yaitu sama-sama menentang kebenaran yang disampaikan oleh Nabi dan menentang dan menolak kerasulan Nabi Muhammad saw.

Dalam penjelasan awal kata kafir dan padanannya di atas, kebanyakan para ulama menjelaskan bahwa kafir diartikan sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. Bahkan juga, kata kafir diartikan sebagai orang yang tidak memeluk agama Islam, karena walau hanya dengan beriman kepada Allah Swt. dan Muhammad saw. saja tetapi tidak diikrarkan berarti masih kafir. Kemudian juga kafir dijelaskan sebagai bentuk ketidaksyukuran seseorang kepada Allah Swt., hal ini dijelaskan salah satunya oleh Toshiko Izutsu sebagai bentuk makna semantik kata *kufr*.

Dalam penafsiran Asghar atas konsep kafir alquran sangatlah berbeda dari apa yang muslim umumnya pahami. Ia menjelaskan bahwa ketika alquran secara tegas mengutuk sebuah penindasan dan ketidakadilan, maka perhatiannya terhadap wujud sosial yang baik dari masyarakat yang egaliter tidak bisa dipungkiri lagi. Oleh karenanya, menurutnya istilah-istilah alquran yang mempunyai konotasi terhadap sosial-ekonomi harus menjadi perhatian penting. Dalam hal ini kata kafir pun masuk di dalamnya sebagai sebuah kutukan.

Kafir dalam penafsirannya adalah bukan saja bentuk ketidakpercayaan religius semata (beriman kepada Allah Swt. dan Muhammad saw. dan lainnya), tetapi juga secara tidak langsung menyatakan penantangan terhadap masyarakat yang adil dan egaliter serta bebas dari segala bentuk eksploitasi dan penindasan. Penafsirannya terhadap term kafir ini adalah buah dari keterpengaruhan teologi pembebasan. Bagaimana tidak, ia secara berani menyatakan bahwa, orang kafir itu adalah orang yang tidak percaya kepada Allah Swt. dan Muhammad saw. juga tidak ikut berperan untuk menentang berbagai bentuk eksploitasi, penindasan dan penjajahan.

Seseorang yang secara formal beriman kepada Allah Swt., tetapi disisi lain ia memperturutkan hawa nafsu, menimbun kekayaan dengan menindas orang lain, gemar mengonsumsi yang menyolok mata sedangkan orang lain menderita kelaparan, ia juga termasuk orang yang *kufr* karena mengundang kemurkaan Allah Swt. Ia mendasarkan pada surat al-Maun [107]: 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ
الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ
(٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustkan agama? (1) maka itulah orang yang menghardik anak yatim (2) dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (3) maka celakalah orang yang salat (4) (yaitu) orang yang lalai terhadap salatnya (5) yang berbuat riya (6) dan enggan (memberikan) bantuan (7)” (Kemenag RI, 2013:602).

Dengan demikian jelaslah konsep kafir menurut Asghar adalah mereka yang hanya beriman secara formal, yaitu beriman kepada Allah Swt., rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, malaikat-malaikat Allah, hari kiamat dan lain sebagainya tetapi ia tidak turut ikut berperan aktif dalam pembelaan-pembelaan terhadap kaum tertindas, perlawanan terhadap pemerintah yang menindas kaum lemah, tidak turut menciptakan masyarakat egaliter, tidak turut mewujudkan keadilan sosial, maka mereka disebut sebagai orang yang kafir (Engineer, 2016: 125-126). Kafir yang masuk dalam kategori menolak kebenaran dan mendiagnosis kesalahan. Karena semua yang menolak kebenaran apapun komunitasnya mereka termasuk kafir (Engineer, 2009:180).

Kesimpulan

Penafsiran Asghar Ali Engineer terhadap alquran atas konsep kafirnya sangat dipengaruhi oleh teologi pembebasan. Hal ini dapat dilihat dari produk penafsirannya terhadap konsep kafir. Kafir menurutnya bukanlah orang yang tidak beriman secara formal saja, yaitu iman kepada Allah Swt. dan yang lainnya, tetapi juga orang yang tidak beriman secara non-formal yaitu, tidak mendukung terciptanya masyarakat yang egaliter dan adil, tidak membela kaum lemah yang tertindas dan tereksplotasi.

Konsep kafir Engineer sangatlah transformatif. Ia bukan saja memfokuskan kepada urusan ukhrawi yang melambung di langit, tetapi juga urusan duniawi yang berada dalam realitas di dunia. Terlebih di era modern ini, yang mana sistem kapitalis sangat merugikan kaum lemah dan bahkan semakin banyak penindasan secara tidak terasa. Maka tawaran konsepnya sangatlah relevan dan perlu untuk direnungkan lebih lanjut oleh semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Abid. 2009. *Takwin al-'Aql al-Arabi*. Beirut: al-Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah.
- Arifin, Ahmala. 2011. *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Progresfi Ala Farid Esack*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdu. 2002. *Al-Mu'jam al-Mufabras li al-Alfadz alquran al-Karim*. Libanon: Dar al-Ma'rifah.
- Engineer, Asghar Ali. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2016. *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqy. Yogyakarta: Lkis.
- , 2007. *Islam in Contemporary World*. New Delhi: New Dawn Press Group.
- Galib, Muhammad. 2016. *Ahl Kitab*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ghazali, Abd Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis alquran*. Depok: Katakita.
- Irsyadunnas. 2017. "The Hermeneutic Thoughts Of Asghar Ali Engineer In The Interpretation Of Feminism" dalam *al-Jamiah: Journal of Islamic Studies, Vol. 25, No. 1, Januari 2017*.
- Izutsu, Toshiko. 1966. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press.
- Mandzur, Ibnu. 2009. *Lisan al-Arab*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Munir, Misbachol. 2014. *Relevansi Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam. Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Nasution, Harun. 2015. *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Riady, Fahmi. 2008. "Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer: Tafsir Anti Kemapanan atas Ketidakadilan" dalam *al-Banjari: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 7, No 2, Juli 2008*.
- RI, Kementerian Agama. 2013. *Alquran Terjemah Per Kata*. Bandung: Semesta Alquran.
- Santoso, Listiyono dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Mishbab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirry, Mun'im. 2018. *Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Yogyakarta: Suka Press.
- Syamsuddin, M. Mukhtasar. 2000. "Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer; Makna dan Relevansinya dalam Konteks Pluralitas Agama di Asia" dalam *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM, seri ke-31, Agustus 2000*.
- Yusron, M dkk. 2006. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH Press.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 2001. *Ma'fhum an-Nash Dirasab fi Ulum alquran*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqofi al-Arabi.
- Zuhaily, Wahbah. 1991. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidab wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.